



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB QOMI' AL-THUGHYAN

Asyiqul Mujahadah, Anwar Sa'dullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina

Email: Asyiqul.em@yahoo.com, anwars@unisma.ac.id, lia.nur@unisma.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Abstract

Islamic education essentially takes place in a process. The process is in the form of transforming moral values into everyday behavior. In addition, morality is proof that someone has a personality, good behavior, as taught by the Prophet Muhammad, as a human being sent to perfect morality on earth. The purpose of this study is 1) to know what morality is towards Allah SWT. and the Prophet SAW. in the book Qomi 'Al-Thugyan, and 2) to know the morality of oneself, the third) knows akhlak to the environment, which in this case the author classifies into two, namely: Morals towards parents, and morals towards others. The relationship between morals to others is a lot, including morals towards neighbors, morals towards leaders, morals of a superior to subordinates, also morals of a subordinate to his boss, morals towards people who are smaller, morals towards older people. With this research, we are expected to all be able to follow the commands of Allah SWT. and also following the teachings of the Prophet Muhammad. so that the creation of a harmonious life order, both towards the relationship with God and His Messenger, is also a relationship between humans.

Kata Kunci: Moral Education, Kitab Qomi 'Al-Thugyan, Sheikh Nawawi Al-Bantani.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlakul karimah yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan islam. Mengapa demikian? Karena sebenarnya di utusnya Rosulullah Saw dimuka bumi ini misinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, hal ini sebagaimana sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku (Rosulullah Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Juz II, dalam Abdus Salam, 1995:504).

Selain itu, Allah SWT telah menegaskan kepada Umat bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat kemuliaan yang wajib dijadikan contoh bagi umat manusia, sebagaimana yang telah termaktub didalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. al-Ahzab:16).

Hakikat pendidikan dan pengajaran menurut para ahli ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan anak didik dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci. Serta memiliki rasa ikhlas dan kejujuran yang tinggi.

Bahkan ada *maqolah* yang berbunyi

أَلْأَدَابُ فَوْقَ الْعِلْمِ

"Adab adalah diatas ilmu."

Maksud dari *maqolah* tersebut ialah, adab atau kesopanan itu derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu, artinya seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi tapi tidak diberengi akhlak yang terpuji maka tidak akan bisa mencapai derajat yang mulia. Maka tujuan pokok dari pendidikan islam ialah mendidik budi pekerti dan mendidik jiwa.

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang menjadikan seseorang merasa terikat untuk mengerjakan amal baik dan menjauhi amal jelek dalam setiap tindak lakunya.

Menurut Thomas Lickona (2013), ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yakni: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, figur pemimpin, pengaruh pergaulan terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.

Rupanya pendidikan akhlak ini sejalan dengan pogram pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2010. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dengan melihat pemaparan diatas, maka dapat dikatakan bahwa apabila akhlak suatu umat telah rusak, maka menjadi rusaklah bangsanya. Pendidikan akhlak merupakan jawaban untuk mengatasi dekdensi moral masyarakat. Karena setinggi apapun jabatan yang disandang, seluas samudra ilmu yang dikuasai, tapi jika tidak diikuti perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah, maka tidak akan bernilai baik.

Kitab *Qomi' Al-Tughyan* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani ini merupakan salah satu karya beliau yang sering dijadikan kajian di pondok-pondok pesantren di Indonesia. Kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini merupakan kitab yang mensyarahi atau menjelaskan kitab

nadzom Syua'b Al-Iman karya Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad as-Syafi'i al-kusyini al-Fannani al-Malibari. Sebenarnya kitab nadzom Syua'b Al-Iman karya Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad as-Syafi'i al-kusyini al-Fannani al-Malibari yang dijabarkan penjelasannya oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani ini berasal dari kitab Syua'b Al-Iman karya al-Allamah Al-Sayyid Nur Al-Din Al-Iji yang memakai bahasa persia, yang kemudia diterjemahkan kedalam bahasa arab dan dijelaskan oleh Syaikh Zainuddin bin Ali bin Ahmad as-Syafi'i al-kusyini al-Fannani al-Malibari, dan kemudian lebih diperjelas lagi penjelasannya oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini berisi penjelasan cabang-cabang iman yang diambil dari 26 nadzom Syu'ab al-Iman karya Syaikh Zainuddin bin Ali Bin Ahmad Asy-Syafi'i Al-Kusyini Al-Fanani Al-Malibari. Disamping Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan maksud Nadzom Syu'ab al-Iman ini, beliau juga menambahkan tiga bait Nadzom diawal, lalu Syaikh Abu Mun'im menambahkan satu bait Nadzom diakhir, jadi total Nadzom Syu'ab Al-Iman didalam kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini berjumlah tiga puluh Nadzom.

Syaikh Nawawi yang asli orang jawa yang lahir di kampung Tanara, Banten. Sehingga dalam mengarang kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini Syaikh Nawawi memakai gaya bahasa arab yang mudah difahami oleh orang jawa. Tidak hanya dalam kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini, bahkan hampir semua karya Syaikh Nawawi Al-Bantani menggunakan gaya bahasa yang mudah difahami oleh orang-orang jawa khususnya, dan orang Indonesia pada umumnya. Ini termasuk alasan kenapa kitab-kitab Syaikh Nawawi Al-Bantani dipakai hampir seluruh pesantren-pesantren di Indonesia.

Dalam hal ini, penulis merasa tertarik dengan hasil karya Syaikh Nawawi Al-Bantani ini, karena melihat isi kajian dalam kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini membahas penjelasan tentang tindakan atau perilaku seseorang sebagai bukti bahwa ia orang yang beriman. Dalam kitab *Qomi' Al-Tughyan* ini tindakan tersebut berjumlah tujuh puluh tujuh cabang iman. Selaras dengan Hadist nabi yang banyak diriwayatkan para ahli ahli hadist;

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ
الإِيمَانِ (رَوَاهُ الْمُحَدِّثِينَ)

Artinya: 'Tindakan yang timbul dari Iman itu ada tujuh puluh tujuh cabang, yang paling utama itu mengucapkan Laa ilaaha illah dan yang paling rendah adalah membuang kotoran dari jalan, adapun malu itu juga termasuk dari tanda-tandanya iman''

Cabang-cabang iman ini merupakan tindakan atau perilaku kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam melalui sentuhan Aqidah dan Akhlak. Jika dicermati Kajian yang terdapat dalam kitab ini terbagi menjadi dua pembagian, yang pertama prilaku yang berkaitan dengan aqidah, seperti Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah,

Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Rosul-Rosul Allah, Iman kepada hari kiamat dan iman kepada qodho' dan qodar. Yang kedua berkaitan dengan persoalan akhlak, baik akhlak kepada Allah atau akhlak terhadap sesama. Misal cinta, cemas, dan berharap kepada Allah, cinta Rosul, mencari ilmu, tawakkal, memenuhi janji, menjaga lidah, memenuhi amanah, dan masih banyak lainnya. Pemaparan yang disampaikan Syaikh Nawawi Al-Bantani disampaikan dengan lugas dan jelas, serta tak lupa beliau mengutip Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi, serta menyisipkan cerita-cerita Salafu As-sholih sebagai pembelajaran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena obyek kajian studi difokuskan pada kajian kitab (buku). Data-data yang terkait dengan analisis pembahasan penelitian ini berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan penulis kitab *Qomi' Al-Tughyan*, kondisi sosial dan pendidikan di masa itu, dan berbagai hal mungkin berpengaruh pada kondisi penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Agar terlaksana penelitian sebagaimana yang diharapkan maka dalam penelitian ini secara runtut menggunakan *Library Research*, metode ini merupakan suatu metode penelitian yang menjadikan sebuah tulisan ilmiah sebagai objek kajian utama. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung, masih ada hubungannya, dan relevan dengan materi kajian (Suryabrata, 2005: 64).

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami oleh banyak orang. Disebut riset kepustakaan atau studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008;3).

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Maka peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Yang terdiri dari dua sumber:

a. Sumber Primer,

Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner (Pratiwi, 2009;37)

Dalam penelitian ini data primernya adalah kitab *Qami'uth Thughyan 'Ala Manzhumati Syu'abil Iman*. Dan terjemahnya, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

b. Sumber Sekunder,

Sumber Sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain (Zed, 2009:38). Dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dari data sebelumnya, yang sudah pernah disajikan oleh pihak lain, seperti penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, ialah menggunakan teknik studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Keuntungan tela'ah dokumen ini ialah bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, hanya memerlukan waktu untuk memelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi penelitian yang dijalankan (Harun, 2007:70).

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:206).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Akhlak Terhadap Allah SWT dan Akhlak Terhadap Rosulullah SAW.

a. Mencintai Allah SWT

Hubbullah atau mencintai Allah Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagaimana yang beliau kutip dari Syaikh Hatim Bin 'Alwan di Kitab *Qomi'ut Thughyan* adalah *barangsiapa yang mengakui tiga hal, tapi ia tidak menjalankan tiga hal, maka ia berbohong. Yakni, yang pertama barangsiapa yang mengaku mencintai Allah namun tidak disertai sifat wara' terhadap hal-hal yang dilarang Allah, maka sebenarnya ia tidak mencintai Allah. Kedua barangsiapa yang mencintai Rosulullah saw, tapi ia tidak peduli terhadap nasib fakir miskin maka sesungguhnya ia tidak mencintai Rosulullah saw. ketiga barangsiapa yang menginginkan surga tapi ia tidak mau menafkahkan hartanya di jalan Allah, maka ia adalah pendusta*" (Nawawi Al-Bantani).

b. Takut Kepada Allah SWT

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan tentang Akhlak terhadap Allah yang selanjutnya adalah takut kepada Allah SWT. Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan takut kepada Allah SWT. yang beliau kutip dari kitab *Ihya'ulumuddin* karya Imam Ghazali di dalam kitab *Qomi'ut Terdapat beberapa indikasi dari tingkat ketakutan seseorang kepada Allah SWT, menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, hal tersebut dinamakan Wara'.* Selanjutnya, menahan diri dari melakukan perbuatan yang sia-sia meskipun pada hakekatnya tidak

dilarang oleh Allah SWT, hal ini dinamakan Taqwa. Lalu ada Shiddiq, yaitu gabungan dari sikap wara' dan taqwa".

c. Mengharap Rahmat Allah SWT

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dicitab *Qomi'ut Thughyan*, maksud Raja' adalah: *Hakekat harapan (pada rahmat Allah) adalah kelapangan hati untuk menanti sesuatu yang disukainya. Tetapi sesuatu yang dinantinya itu tentu saja akan datang dengan suatu sebab. Bila sebab-sebab itu rusak, maka harapan itu berarti tipuan dan membodohkan.*

d. Tawakkal Kepada Allah SWT

Tingkatan-tingkatan Tawakkal diutarakan Syaikh Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Qomi'ut Thughyan* mengatakan *Tawakkal ada tiga tingkatan. Pertama tawakkal kepada Allah dalam menyerahkan hak pemeliharaan, janji, dan pertolongan-Nya laksana kepercayaan orang yang paling dipercayainya untuk menangani segala urusannya. Kedua tawakkal kepada Allah laksana kedekatan dan kepasrahan seorang anak kecil kepada ibunya. Anak kecil, apalagi takut, tidak akan mengenal orang lain selain ibunya sendiri. Ia pun tidak mau mendekap kepada orang selian ibunya. Bagi anak kecil, satu-satunya orang yang paling melekat dihatinya adalah ibunya sendiri. Ketiga, tawakkal dalam menyerahkan segenap gerak dan urusan kepada Allah Swt laksana mayat yang tak berdaya ditangan orang yang memandikannya. Dari ketiga perumpamaan derajat tawakkal diatas tadi tawakkal yang paling dianggap utama adalah tawakkalnya seseorang kepada Allah Swt sebagaimana orang mati menyerahkan secara total kepada orang-orang yang memandikannya*

e. Bersyukur Kepada Allah SWT.

Bahwa rasa syukur itu terdiri dari tiga unsur, yaitu mengetahui, berprilaku, dan mengamalkan, bahwa nikmat itu berasal dari dzat Yang Maha Pemberi nikmat, rasa sikap senang bahagia karena kenikmatan yang diberikan, amal perbuatan yang dikehendaki dan disukai oleh pemberi nikmat

f. Bersuka Hati dalam melaksanakan Ketaatan kepada Allah dan bersusah hati ketika meninggalkan ketaatan itu.

Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan dalam kitab *Qomi' Thughyan* mengenai hal ini berpendapat bahwa:

Perlu diketahui bahwa perasaan suka / senang yang dirasakan seseorang dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT. pada hakikatnya adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tersebut

g. Taubat Kepada Allah SWT

Menurut Imam Al-Ghozali, di dalam taubat ada tiga unsur. Pertama, meninggalkan maksiat atau dosa yang telah dilakukan secara seketika. Kedua,

membangun tekad untuk tidak kembali melakukan dosa itu dimasa datang. Ketiga, menyesal atas segala perbuatan dosa yang telah dilakukan

h. Berpegang teguh pada agama Allah

Kikir (bersikeras) dalam (memeluk) agama (islam), yakni tidak mudah menjual agama islam (keimanan) demi kepentingan-kepentingan duniawi. Misalnya, jik suatu saat seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sangat berat antara keluar dari agama islam atau jika tidak ia dijatuhi hukuman mati, maka dalam hal itu akan lebih baik baginya memilih mati (dalam keadaan islam) dari pada ia harus menjual agamanya dan keluar dari agama islam, dan supaya mengetahui bahwa agama islam lebih mulia ketimbang semua anak dan harta bendanya.

i. Mencintai Rosulullah

Wujud kecintaan seseorang kepada Rosulullah Saw, ulama, muttaqin tersebut pada hakikatnya adalah bentuk kecintaan kepada Allah SWT. sebagai obyek utama dari perasaan cinta, karena memang tidak ada sesuatu pun yang paling layak dicintai selain-Nya.

j. Mengagungkan drajat kenabiannya.

Dengan menyadari dan mengakui sepenuh hati akan keluhuran derajat Rosulullah Saw disisi Allah Swt. salah satu bentuk pengagungan kepada Rosulullah Saw adalah menjaga etika setiap kali disebut atau diperdengarkan nama maupun hadist-hadist Nabia. Memperbanyak memohonkan rahmat dan salam kepada Allah untuk nabi, serta berusaha mengikuti Sunnah-sunnahnya.

2. Akhlak Terhadap diri sendiri

a. Menjaga Lisan

Termasuk akhlak terhadap diri sendiri adalah menjaga lisan, di dalam lisan ada lidah yang tajamnya melebihi pisau, jika tak pandai membawanya niscaya pisau tersebut akan menusuk diri sendiri bahkan orang lain. Maka dari itu Allah berfirman:

حَفِظُ اللِّسَانَ عَمَّا لَا يَنْبَغِي قَالَ اللهُ تَعَالَى مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

Artinya: "Tidak ada satu lafadz (ucapan) pun yang keluar dari perkataan (seseorang) yang luput dari (pengawasan) malaikat Raqib dan Atid.

b. Menjaga Farji

"Menjaga farji dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt, seperti zina, liwath (sodomi/anal seks), masturbasi, dan onani. Liwath adalah memasukkan dzakar (kemaluan) kedalam dubur, sedangkan Musahaqoh adalah lesbia, sedangkan Mufakhodzah adalah Homo.

c. Manjauhkan diri dari makanan dan minuman yang dilarang

Syaikh Nawawi al-Bantani mengutip Hadist Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan Shahabat Abu Bakar Asshidiq.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَسَدٌ غُدِيَ بِحَرَامٍ (روه أبو يعلى وغيره)

“Tidak akan masuk surga jasad yang tumbuh dari perkara yang haram”.

Dari Hadist yang diriwayatkan oleh Shahabat Abu Bakar ini, Syaikh Nawawi menyampaikan bahwa seseorang yang jasanya tumbuh dari perkara haram, bisa karena dagingnya tumbuh dari makanan dan minuman yang diharamkan, begitu pula dara yang mengalir berasal dari makanan dan minuman yang diharamkan, maka kelak diakhirat jasad tersebut tidak akan bisa masuk neraka. Hal ini memberi pesan kepada segenap manusia untuk berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Apakah minuman dan makanan itu memang halal berdasarkan hukum aslinya, atau makanan dan minuman itu diperoleh dengan cara yang halal.

d. Menjauhkan diri dari harta yang haram seperti riba dan lain-lainya.

Wajib bagi seseorang yang mencari nafkah, memilih pekerjaan-pekerjaan yang jelas-jelas dihalalkan, seperti bercocok tanam, berdagang, berwirausaha, dan lain sebagainya. Sebagian ulama ahli makrifat mengatakan, ada tiga hal seseorang yang meninggalkan pekerjaan. Pertama, karena malas. Kedua, karena Taqwa, karena demi menjauhi sifat thama' ataupun mencari keuntungan-keuntungan dengan cara menjual agama dan keimanannya. Dan ketiga, karena takut melakukan tindak penyelewengan seperti pencurian, penipuan, dan lain sebagainya

e. Menjaga diri dari memakai pakaian yang diharamkan, berhias yang dilarang, dan memakai tempat yang dilarang.

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Qomi'ut Thughyan*, menjaga diri dari memakai pakaian yang diharamkan adalah:

فَيَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ الْبَالِغِ وَالْحُنْتَى اسْتِعْمَالَ الْحَرِيرِ وَمَا أَكْثَرُهُ حَرِيرٌ وَرَنًا وَالظُّرُوفِ الْمُحْرَمَةِ وَالْمَنْسُوجِ كُلِّهِ أَوْ بَعْضِهِ بِذَهَبٍ وَفِضَّةٍ وَالْمَمُوهِ بِأَحَدِهِمَا إِذَا حَصَلَ مِمَّا ذُكِرَ شَيْءٌ بِالْعَرَضِ عَلَى النَّارِ إِلَّا أَنْ يَصْدَأَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ فَلَا يَحْرُمُ ذَلِكَ (قامع الطغيان, ص ١٣)

Bagi seorang laki-laki ataupun banci, haram hukumnya mengenakan busana yang terbuat dari bahan sutera ataupun campurannya, dengan catatan prosentase bahan sutera lebih banyak daripada bahan campurannya, juga haram mengenakan sesuatu yang ditenun/dirajut dari emas atau perak baik keseluruhan ataupun sebagian, dan sesuatu yang disepuh/dilebur dengan emas atau perak, kecuali emas atau perak tersebut telah berkarat.

f. Menjauhkan diri dari permainan yang dilarang.

Menjaga diri dari permainan yang dilarang syariat seperti Taruhan, Lotere, gendangan, gitaran. Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani yang dimaksud Taruhan adalah mempertaruhkan barang untuk mendapatkan barang yang dituju dalam

bermacam-macam permainan. Dan Zimarah, yaitu nyanyian. Dan juga gambusan, serta mainan gitar.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

a. Berbuat baik terhadap orang tua

Syaikh Nawawi mengatakan Didalam kitab *Qomi'ut Thughyan* sebagai berikut:

الإِحْسَانُ إِلَى الْأَبَوَيْنِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَتُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرُّالْوَالِدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Firman Allah yang artinya: “Dan mengabdilah kalian kepada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta berbuat baiklah kepada kedua orang tua.

Nabi juga bersabda: berbuat baik kepada orang adalah lebih utama daripada sholat, shodaqoh, puasa, haji, umrah, dan jihad fi sabilillah

b. Menyambung tali silaturahmi.

Nabi Muhammad Saw bersabda; “Barangsiapa mengharap dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rizkinya maka hendaknya ia bertaqwa kepada Allah dan menyambung tali persuadaraan (silaturahmi)

c. Berakhlak baik.

Diantara beberapa tanda seseorang berakhlak baik adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulama salaf berikut ini: “orang yang berakhlak baik adalah orang yang banyak malunya (kepada Allah), jarang menyakiti (orang lain), banyak kebaikannya, jujur ucapannya, sedikit berbicaranya namun banyak beramalannya, sedikit kesalahannya, tidak melebih-lebihkan kebaikannya, penyabar, banyak bersyukur, rela hati, ramah, super (bersahabat), pemaaf, pengasih, tidak suka melaknat, tidak suka mencaci-maki, tidak suka mengadu-domba, tidak tergesa-gesa, tidak dengki, tidak bakhil, tidak hasut, periang, membenci dan mencintai karena Allah, rela dan marah karena Allah

d. Tolong menolong dalam kebaikan

Di dalam kitab *Qomi'ut Thughyan* dikatakan:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

Allah berfirman yang artinya: “Dan tolong menolonglah kalian dalam hal kebaikan dan ketaqwaan”.

e. Tidak menyakiti orang lain

Seseorang dianggap jelek (akhlaknya) jika ia mengejek saudaranya sesama muslim. Setiap muslim yang satu atas muslim yang lain diharamkan (saling menumpahkan) darah, (mengambil) harta sesamanya, dan (merendahkan) martabat/harga diri sesamanya”.

Maksud hadist di atas adalah, seseorang muslim dianggap burukakhlaknya apabila ia merendahkan atau mengejek saudaranya sesama muslim. Seyogyanya sikap seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah menghormati dan memuliakan. Segala tindakan seorang muslim yang dapat menyakiti muslim lainnya adalah diharamkan, seperti menumpahkan darahnya (membunuh), mengambil hartanya (mencurinya), dan mengumpat (membicarakan kejelekannya)

f. Bersikap baik terhadap pembantunya

Bersikap baik kepada mamluk (budak/pembantu), memaafkan (kesalahannya), mengajarnya ilmu agama, menafkahnya, memberinya waktu istirahat yang cukup."

Nabi Muhammad Saw bersabda:" Hak seorang mamluk (budak/pembantu) adalah mendapatkan makanan dan pakaian dengan layak, serta tidak dipaksa untuk melakukan pekerjaan diluar kemampuannya

g. Bersikap baik terhadap atasa

Bagi seorang bawahan/pembantu, hendaknya ia taat kepada majikannya/atasannya sesuai kadar kemampuannya, dan selama ketaatan itu tidak dalam persoalan maksiat terhadap Allah.

h. Taat kepada ulim amri / pemerintah

Namun, seseorang tidak diwajibkan taat kepada mereka (ulil amri) di dalam hal-hal yang diharamkan dan makruh (menurut syariat islam). Sedangkan untuk hal-hal mubah, jika di dalamnya terdapat sesuatu kemaslahatan umum maka setiap orang wajib menaatinya. Sebaliknya, jika sesuatu perintah/kebijakan dipandang tidak membawa kemaslahatan apapun, maka tidak diwajibkan seseorang mentaatinya. Salah satu hal mubah yang menjadi wajib untuk ditaati adalah larangan merokok yang dikeluarkan oleh ulama atau pun umara' (pemerintah)

i. Menutup aib sesama muslim

Menurut Ibnu al-Imad, seseorang diperkenankan membicarakan kekurangan orang lain (tanpa harus menutup-nutupinya) dengan catatan pembicaraan itu masih dalam batas-batas yang dapat dibenarkan oleh syariat islam, serta untuk tujuan-tujuan yang baik

j. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang kecil

Rosulullah Saw bersabda: "Tidaklah termasuk golongan kita orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak mengasihi yang muda, serta tidak mengetahui hak-hak seorang 'alim."

k. Mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri

Di dalam kitab *Qomi'ut Thughyan* dikatakan:

أَنَّ تُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Rosulullah Saw bersabda yang artinya; "Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".

D. Simpulan

Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT meliputi penanaman rasa cinta pada-Nya, Takut adzab-Nya, Mengharap rahmat-Nya, Bertawakkal, bersuka hati dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT serta bersedih hati ketika meninggalkan ketaatan itu. Selain itu juga pendidikan untuk selalu Bersyukur Kepada-Nya, juga Pendidikan taubat kepada Allah SWT. dan berpegang teguh pada Agama Allah. Pendidikan Akhlak didalam kitab *Qomi'ut Thughyan* juga meliputi penanaman rasa cinta Rosulullah SAW. dengan menghidupi sunnah-sunnahnya, dan juga mengagungkan drajat Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri meliputi menjaga lisan, menjaga farji, menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang dilarang Allah SWT. menjauhkan diri dari harta yang diharamkan seperti riba dan lain sebagainya, menjaga diri memakai pakaian yang diharamkan, berhias yang dilarang oleh agama, dan juga memakai tempat yang dilarang, dan menjauhkan diri dari permainan yang dilarang oleh Allah SWT.

Pendidikan Akhlak terhadap lingkungan penulis kelompokkan menjadi dua, yakni: Pendidikan Akhlak terhadap keluarga, Meliputi berbuat baik terhadap orang tua, dan menyambung tali silaturahmi terhadap keluarga, dan kerabat; Pendidikan Akhlak terhadap orang lain, Meliputi berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak menyakiti orang lain, bersikap baik terhadap pembantunya, bersikap baik terhadap atasannya, taat pada pemerintah, menutup aib sesama muslim, menghormati yang lebih tua menyayangi yang lebih kecil, dan mencintai orang lain seperti mencintai dirinya sendiri.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsim. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Salam, Abdus (1995). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Juz II). Depag RI, 2011:420
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nawawi, Al-Bantani, (Tt). *Qomi' Al-Thughyan*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nasution, Harun. (2007). *Prosedur Penelitian*. Bandung. Taman Baca.
- Suryabrata. (2005). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Jaya Mulya.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah Lita S. Bandung: Nusa Media.